

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan ialah proses perubahan tingkah laku serta sikap individu maupun kelompok dalam upaya membuat seseorang menjadi lebih dewasa melalui pembelajaran dan pelatihan. Di dalam “UU No 20 tahun 2003 bab II pasal 3 dijelaskan bahwa sistem pendidikan nasional berfungsi untuk membina kemampuan, membentuk watak serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Shinta, (2021) menyatakan bahwa tujuan pendidikan ialah sebagai pengembangan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa dan beriman kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, kreatif, cakap, berilmu, mandiri, sehat dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab serta demokratis.

Pendidikan ialah sistem yang terorganisir dengan misi yang sangat luas. Pendidikan berhubungan tentang kompetensi, pemikiran, perasaan, keterampilan, sosial dan masalah keyakinan (Sudirman dalam Sahroni 2017). Satsangkaryon (2018) menyatakan bahwa pendidikan dapat dilakukan baik secara formal maupun informal. Formal berarti lembaga atau sekolah yang menjalankan, sedangkan informal yaitu pendidikan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Sesuai dengan pendidikan karakter di negara Indonesia SDM yang besar dan bermutu sangat diperlukan. Untuk mendukung pelaksanaannya program pembangunan dengan baik (Sahroni, 2017). Dengan demikian, dibutuhkan adanya pendidikan yang memiliki kualitas baik. Hal ini sangat mendukung terlaksananya

cita-cita bangsa untuk mendapatkan SDM yang berkualitas (Suwartini, 2017). Terlebih jika hal ini dihubungkan dengan pesatnya kemajuan serta perubahan zaman saat ini. Sumber daya yang berkualitas sangat berpengaruh terhadap pola berpikir, bersikap, serta perilaku siswa. Khususnya terhadap siswa dalam tahap pertumbuhan. (Suwartini, 2017).

Pengembangan karakter dalam pendidikan tidak dapat diabaikan dengan begitu saja apalagi dilihat moral anak negeri ini yang semakin menurun. Hal ini terlihat dari pemakaian bahasa serta penggunaan kata-kata yang kasar, melonjaknya kekerasan antarteman sebaya, dan kurangnya rasa sopan santun anak terhadap orang tua dan guru. Jika pendidikan dianggap kurang berhasil dalam pengembangan bangsa, berarti ada masalah dengan sistem pendidikan yang telah dilaksanakan. Kondisi tersebut tentu menjadi keprihatinan bagi masyarakat, terutama dunia pendidikan. Oleh karena itu, perlu diperhatikan adanya perbaikan untuk mengatasi berbagai masalah tersebut supaya tidak semakin meningkat. Guru perlu menginternalisasi nilai karakter supaya siswa dapat beretika, bermoral, dan memiliki sopan santun. Untuk itu diperlukan adanya strategi yang dilakukan dalam pembentukan karakter yang dilaksanakan oleh pendidik.

Untuk mencapai tujuan pendidikan, terutama yang berkaitan dengan pendidikan karakter diperlukan strategi. Strategi ialah usaha dalam mencapai suatu yang telah ditetapkan. Rohmani (2020) mengatakan bahwa strategi memiliki arti ialah bentuk umum dari aktivitas guru dan siswa dalam mewujudkan proses belajar-mengajar yang digunakan untuk mencapai tujuan.

Guru ialah seseorang yang memiliki tugas, tanggung jawab, serta hak sepenuhnya dalam melakukan proses pembelajaran di kelas tertentu, misalnya di

SD/MI/SDLB (Astuti, 2019). “Seorang guru selain efektif dalam KBM di kelas juga harus memiliki hubungan pribadi dengan siswa atau dengan seluruh anggota komunitas sekolah” (Yuniati, 2021).

Di sekolah pendidikan karakter juga harus diperhatikan karena pendidikan tidak hanya semata-mata bertumpu pada pengetahuan (kognitif). Siswa juga memerlukan adanya pendidikan karakter, akhlak, budi pekerti yang luhur, dan lain-lain. Pulungan (2017) menyatakan fenomena sekarang menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar masih kurang mempunyai rasa hormat terhadap guru. Oleh karena itu, perlu adanya jalan keluar dari masalah ini agar siswa memiliki karakter yang baik dan menghargai guru.

Guru memiliki peran dalam membentuk karakter siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan cara guru terlibat aktif dalam pembelajaran karakter bersama siswa. Guru harus menjadi contoh untuk siswa dalam berperilaku dan berbicara. Guru juga mendorong siswa menjadi aktif dalam pembelajaran. Guru juga harus dapat mengubah serta mengembangkan emosi dan kepekaan siswa supaya lebih bertakwa kepada Tuhan YME. Pulungan (2017) menyatakan bahwa untuk menanamkan karakter harus diawali dari lingkungan rumah, setelah itu lingkungan sekolah, dan masyarakat. Keluarga adalah lingkungan yang paling utama dalam pembentukan karakter yang harus lebih diberdayakan.

Dalam penelitian ini lokasi yang dipilih ialah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Lampung Utara. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada tanggal 9 Juni 2022 melalui wawancara dengan ibu Ropi Mardiah, S. Pd. I., guru kelas IV, bahwasannya strategi guru dalam pembentukan karakter siswa di madrasah dilakukan dengan cara pembiasaan.

Pembiasaan saat masuk lokasi sekolah, saat di dalam kelas, dan di luar kelas. Strategi yang dilakukan pada saat memasuki lokasi sekolah, yaitu dengan melakukan kegiatan pagi seperti pembiasaan mengucapkan salam ketika siswa memasuki lokasi sekolah. Strategi yang dilakukan pada saat di dalam kelas, yaitu dengan melakukan pembiasaan salat bersama dan berdoa sebelum pembelajaran dimulai. Strategi yang dilakukan pada saat di luar kelas, yaitu dengan mengajarkan kepada peserta didik untuk tidak membuang sampah sembarangan. Namun, di lokasi tersebut masih ada siswa yang tidak menjaga kebersihan dengan membuang sampah tidak pada tempatnya. Selain itu, ada siswa yang datang terlambat ke sekolah. Ketika diberikan pengarahan oleh guru pada saat upacara bendera, guru melihat tidak ada lagi siswa Madrasah yang datang terlambat. Bahkan, guru juga melihat siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Lampung Utara sudah membuang sampah pada tempatnya. Seperti dalam hadis kebersihan secara umum dinyatakan *Annadhofatu minal iman* yang artinya “kebersihan adalah sebagian dari iman”.

Pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan oleh guru diharapkan dapat membentuk karakter pada siswa, baik ketika berada di lingkungan sekolah maupun ketika berada di lingkungan masyarakat. Kemudian dalam penelitian ini dipilih kelas IV ialah kelas tersebut merupakan masa awal siswa dalam pembentukan karakter. Farida (2021) mengatakan siswa kelas IV masih bisa diatur dan diarahkan untuk memiliki karakter yang baik. Untuk kelas yang lain, seperti kelas V dan VI sebagian besar siswanya sudah memahami perilaku yang relevan maupun tidak relevan dengan norma yang ada. Berbeda halnya dengan kelas I, II dan III, karakter siswa masih polos. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka akan

dilakukan penelitian tentang strategi guru dalam pembentukan karakter siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Lampung Utara Tahun Pelajaran 2022/2023.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Dari latar belakang masalah di atas maka fokus penelitian ini ialah strategi guru dalam pembentukan karakter siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Lampung Utara.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana strategi guru dalam pembentukan karakter siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Lampung Utara?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan strategi guru dalam pembentukan karakter siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Lampung Utara.

## **1.5 Kegunaan Hasil Penelitian**

Manfaat atau hasil dari penelitian ini, yaitu

1. bagi guru, bermanfaat untuk bahan referensi dalam menciptakan suatu strategi dalam pembentukan karakter yang lebih baik lagi kedepannya.
2. bagi sekolah, dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan karakter siswa di sekolah menjadi lebih baik lagi di kalangan masyarakat.

3. bagi penulis, dapat memberikan inovasi yang berhubungan dengan strategi pendidik dalam pembentukan karakter siswa kelas IV, serta dapat mengambil hal-hal positif dari penelitian ini.